

Mencari Asa Digitalisasi Penjualan Kerajinan Kampung Naga

**artikel ini merupakan tugas liputan akhir mata kuliah Produksi Media Cetak saat kuliah semester 7

Pemberontakan yang dipimpin oleh Kartosuwiryo pada 1956, salah satunya telah meluluhlantakkan Kampung Adat Naga. Segala dokumen sebagai bukti jejak masa lalu hangus terbakar. Kenangan kelam itu, menyisakan pilu. Namun, tidak lantas menghentikan warga Kampung Naga untuk bangkit dan membangun kembali tempat hidupnya.

Kawasan perkampungan yang terletak di tengah perbatasan antara Kabupaten Tasikmalaya dan kota Garut ini, termasuk dalam kampung adat yang masih mengutamakan tradisi turun-temurun leluhur, yaitu menolak perubahan yang diperkenalkan dari luar kampung. Bukan tanpa sebab, penolakan itu dilakukan agar toleransi kehidupan yang dijunjung tinggi oleh warga Kampung Naga, tidak tergerus oleh perkembangan jaman.

Penggunaan listrik dan perkembangan teknologi, merupakan contoh penolakan yang dilakukan oleh warga Kampung Naga. Perubahan modern itu ditolak, karena warga terus berupaya tetap mengandalkan sumber daya alam yang tersedia di daerahnya. Falsafah hidup mereka sederhana, hidup beriringan bersama alam.

“Dari segi pola konsep hidup, warga Kampung Naga disebut hidup bersama alam. Bukan hanya hidup sekedar di alam. Buktinya, Alhamdulillah Kampung Naga dekat dengan bukit tapi tidak pernah longsor. Bahkan saat ini sudah lama tidak hujan hampir 6 bulan, tapi air di sini [Kampung Naga] terus mengalir mencukupi kebutuhan warga,” ungkap Kang Ijad pada Rabu (16/11), warga asli Kampung Naga yang sehari-harinya menjadi pemandu wisata Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga percaya bahwa sebenarnya tidak ada namanya bencana alam. Namun, bencana itu terjadi sebab akhlak kerusakan manusia merusak alam.

Kampung Naga terletak di sebelah hutan dan perbukitan, serta aliran sungai berbatu di wilayah desa Neglasari, kecamatan Selawu, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Dikelilingi oleh lereng perbukitan yang hijau, membawa nuansa bersih dan damai. Hamparan sawah yang membentang, hutan larangan yang tidak sedikitpun terjamak oleh tangan manusia, dan hutan keramat yang terus dijaga keasliannya, menjadi bukti bahwa warga Kampung Naga sangat menjunjung tinggi kelestarian alam.

Bentangan alam kampung yang luas, membuat warga memanfaatkannya untuk bertahan hidup. Rata-rata warga Kampung Naga bekerja sebagai petani. Tidak sedikit pula yang mengembangkan ternak. Bahkan hampir setengah Ibu-ibu rumah tangga di kampung tersebut, membuat anyaman yang berasal dari hasil alam.

Semangat kemandirian warga Kampung Naga untuk hidup bersinergi dengan alam, salah satunya ditunjukkan oleh Rukanah. Perempuan berusia 53 tahun itu adalah ibu rumah tangga yang mengisi waktu senggangnya membuat kerajinan anyam dari olahan alam kampungnya. Kerajinan hasil tangan warga, hampir seluruhnya berasal dari olahan bambu dan pelepah kelapa. Salah satu kerajinan yang dibuat oleh warga Kampung Naga adalah piring anyam.

Sembari menyerut bilahan bambu di depan rumah dalam gang sempit ala Kampung Naga yang berbatu, Rukanah menceritakan bahwa hasil kerajinan piring anyam yang dibuatnya, setidaknya telah mampu membantu untuk membiayai sekolah sang anak.

“Saya buat ini (piring anyam) secara mandiri. Suami yang mencari bambu di hutan, saya yang mengolahnya menjadi kerajinan anyam. Di jual di depan rumah saja, menunggu kalau ada pengunjung yang datang kesini. Lumayan sebagai tambahan biaya anak sekolah,” kata Rukanah.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ikah Atikah. Di depan rumahnya berjajar beberapa display kerajinan. Ia menjelaskan tentang jenis lidi yang digunakan untuk membuat piring anyam...

Mencari Asa Digitalisasi Penjualan...

...“Untuk yang besar, saya menggunakan lidi Kawung dari pohon aren karena lebih tebal, jadinya bagus. Kalau yang kecil, saya menggunakan lidi pohon kelapa, sama seperti kebanyakan orang, tapi cepat geleyot,” jelasnya.

Jika Rukanah hanya bergantung pada pembelian pengunjung yang datang di Kampung Naga, maka lkah Atikah berbeda. Perempuan berusia 29 tahun itu, telah memasarkan hasil kerajinan piring anyamannya ke Bandung, Jakarta, dan beberapa daerah di luar Jawa. Ia tidak sendirian. Meski tidak pandai dalam memanfaatkan teknologi, Ibu dua anak itu pun mendapatkan bantuan dari warga Kampung Naga yang tinggal di luar kampung. Ia dibantu dalam proses pemasaran secara digital melalui marketplace.

Jalan Terang Digitalisasi

Meski memiliki komitmen hidup dalam kesederhanaan, warga Kampung Naga tetap harus didorong untuk maju. Kreatifitas mereka dalam mengolah hasil alam menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai jual, tidak bisa untuk diabaikan begitu saja. Mereka harus terlibat secara langsung dalam pengembangan usaha ke arah digital.

Untuk memasarkan produk hasil olahan anyaman yang mereka buat melalui media digital, pada dasarnya pemerintah Tasikmalaya telah memberikan fasilitas, yaitu melalui program One Village One Product (OVOP). Prinsip program OVOP ini berupaya untuk mencari produk asli desa tertentu sehingga dapat dijual ke daerah lain melalui pengaplikasian website oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya.

Peluang perubahan ke arah pemasaran digital, masih memiliki jalan terang untuk dikembangkan. Meski harus berhadapan dengan tata nilai masyarakat Kampung Naga yang tidak mau menggunakan listrik di kehidupan sehari-harinya di dalam kampung.

Peran generasi muda Kampung Naga menjadi penting dalam menciptakan perubahan secara langsung bagi tempat tinggal mereka. Menurut Ibem, saat ini memasarkan produk secara digital lebih mudah jika berani memaksimalkan marketplace yang telah tersedia.

Bahkan, meski banyak warga Kampung Naga yang gagap teknologi, jika ada kemauan untuk belajar, masih ada harapan. “Untuk masyarakat yang masih berusia sekitar 30 an, masih bisa belajar teknologi. Sosial media cukup untuk menjadi pijakan pertama dalam belajar memasarkan produk secara digital,” tutur Manajer Marketing Canting Kreatif, saat ditemui di As Java Genuine Leather, Kota Gede pada (7/11).

Bekerja dalam dunia industri Digital Marketing, Ibem Djojonegoro pun menyebutkan bahwa melihat keunikan nilai tradisi yang dimiliki oleh Kampung Naga, secara tidak langsung menjadi “daya tarik” tersendiri bagi konsumen untuk membeli produk yang diolah langsung dari kampung tersebut. (Asy Syaffa Nada A.)

Bahu-membahu Mengelola Kerajinan Akar Wangi

**artikel ini merupakan tugas liputan akhir mata kuliah Produksi Media Cetak saat kuliah semester 7

Zocha Graha Kriya lahir dari keprihatinan akibat industri kerajinan tidak lagi menampilkan keunikan. Misalnya produksi akar wangi Garut yang lebih banyak dikembangkan masyarakat dari luar daerah Garut, Jawa Barat, dibandingkan penduduk aslinya.

Joanna dan Franz Limart PJ adalah pasangan suami-istri dibalik berdirinya Zocha. Pada 9 September 1999, Zocha hadir sebagai perusahaan berbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB), menjadi wadah bagi ragam kreativitas olahan akar wangi asli dari pertanian Garut.

Dicuci tidak rusak, menjadi ciri khas utama dari produk industri kerajinan yang terletak di pusat Kota Garut itu. Zocha menjadi pelopor kerajinan yang menggunakan akar wangi sepenuhnya di setiap produk. Sehingga, menjadi berbeda dari perajin akar wangi lainnya. Setiap kali mencari tahu tentang kerajinan akar wangi Garut di internet, maka nama Zocha bermunculan.

“Ya, bisa dibilang begitu (sebagai pelopor kerajinan akar wangi di Garut),” ungkap Joanna, pemilik KUB Zocha saat ditemui di galeri nya, Sabtu (19/10).

Produk-produk Zocha terbilang unik. Akar wangi dipadupadankan dengan berbagai kebutuhan, mulai dari taplak meja, tudung saji, kaligrafi, dan berbagai hiasan rumah lainnya.

Bergerak di bidang kerajinan dan seni, Zocha terdiri dari gabungan petani, perajin, pekerja, dan pegiat seni serta pariwisata. Dalam hal kerajinan, Zocha memiliki 8 subsektor yang dikategorikan dalam fungsi kerja berbeda. Kedelapan kelompok itu, terdiri dari kelompok petani akar wangi, kelompok tenun, kelompok jahit, kelompok bordir, kelompok perajin batok, kelompok perajin bambu, kelompok perajin hiasan kupu-kupu dari bulu itik, dan kelompok perajin box.

Kelompok tenun merupakan kelompok pertama yang didirikan Joanna dan Franz dalam mengolah akar wangi. “Ini (menunjukkan tenun taplak meja) awalnya kita tenun akar wangi, seiring berjalannya waktu, ide terus bertambah dan kerjasama dalam beberapa sektor dikembangkan,” kata Joanna, sembari menunjukkan produk pertamanya itu.

Sementara untuk desain dari setiap produk pada bentuk ataupun gambar, merupakan hasil dari kreatifitas Franz. Bahkan, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang digunakan untuk membuat taplak meja, dirancang sendiri olehnya.

Memiliki hubungan dengan berbagai subsektor perajin, membuat industri kerajinan Zocha menghasilkan efek berganda (multiplier effect). Efek tersebut memberikan dampak dalam pergerakan industri di lain bidang yang saling berkaitan. Hal itu berkaitan dengan keragaman jenis produk yang dimiliki, mendorong Zocha untuk mengembangkan kerja sama.

Pola Kemitraan Industri

Hubungan antara Zocha dan 8 subsektornya merupakan pola kemitraan inti plasma. Pola kerja sama tersebut, menempatkan Zocha sebagai perusahaan inti yang menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi dari perajin. Sementara 8 subsektor sebagai kelompok mitra, bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti, sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Pola kerja sama inti plasma membawa sisi positif, tetapi juga beriringan dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Menurut Saiqa Ilham Akbar, dosen Vokasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (FEB UGM) menuturkan kemitraan inti plasma menimbulkan ketergantungan dan cenderung membuat perajin tidak berkembang, karena hanya berkuat pada intinya.

“Pola kemitraan ini (inti plasma) secara tidak langsung membuat perajin tidak berkembang. Mereka dituntut untuk mengikuti setiap kebijakan yang diberlakukan pada pusat. Bisa dibilang, kemitraan ini merupakan jebakan jangka panjang,” tutur ISaiqa pada (11/11) di Kedai Kopi Giras, Jalan Kaliurang, Yogyakarta...

Bahu-membahu Mengelola...

Meski menimbulkan ketergantungan, mereka tetap tumbuh bersama. Zocha sebagai perusahaan menjadi penjamin BUMN yang ingin menggelontorkan uang untuk turut andil dalam memajukan industri kerajinan. Sehingga, alur produksi dapat berjalan seirama dengan roda perekonomian para perajin.

Dalam tiap subsektor kerajinan, Joanna, menyerahkan beban tanggung jawab pada satu manajer. Manajer produksi dari setiap subsektor memiliki tugas untuk menjadi penghubung komunikasi antara Joanna dan para perajin. Manajer pun memastikan bahwa produk akar wangi setengah jadi hasil dari para perajin yang diawasinya, sesuai dengan keinginan konsumen.

Bekerja sama berarti saling mengayomi. Tidak ada yang tinggi pun juga rendah. Begitu pula hubungan kerja antara pihak Zocha dan para perajinnya. Misalnya, tidak ada tuntutan waktu untuk perajin tenun. Pasalnya, Joanna paham bahwa industri kerajinan rumahan, terutama yang melibatkan ibu-ibu di dalamnya, memiliki fleksibilitas waktu yang tidak terduga.

“Kalau perajin mengerjakan tenun di rumah, waktunya lebih fleksibel. Bisa untuk mengurus anak dulu, masak, dan pekerjaan rumah lainnya,” Joanna menerangkan, sesekali kedua tangannya bergerak memutar. “Jika ingin penghasilannya banyak, ya, mereka juga paham untuk lebih giat dalam memproduksi tenun,” jelasnya.

Sementara pada industri kerajinan bambu, tenggat waktu ditetapkan. Hal tersebut dilakukan lantaran dalam pengelolaan bambu untuk kerangka lampu, mesti disesuaikan dengan kebutuhan pesanan konsumen. Namun, Joanna tidak memaksa. Ia tetap memperhatikan kemampuan perajin dalam membuat kerangka bambu.

Para perajin tidak hadir seketika. Melalui penanaman modal salah satu BUMN, para pelaku home industry itu diberikan pelatihan, dan pihak Zocha hadir sebagai instruktur. Status Zocha sebagai penjamin, melanggengkan pertumbuhan usaha kerajinan di beberapa daerah di Kabupaten Garut yaitu Cilawu, Copong, Muara Sanding, Bayung. desa Cipancar, Leles dan satu kecamatan di Kabupaten Bandung, yaitu Cicalengka.

Berkembang menjadi industri kerajinan nasional, terus mendorong Zocha untuk menyajikan produk terbaik. Dari lima daerah di kecamatan Garut yang memanen akar wangi, Cilawu...

... menjadi pilihan Zocha lantaran memiliki kualitas bentuk akar lurus karena kandungan tanahnya yang baik. Hal tersebut berdampak pada kemudahan penun dalam mengelola akar wangi menjadi produk kerajinan.

Selain mitra perajin dan petani, Zocha pun memiliki mitra dagang yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia hingga kawasan Asia Tenggara. Di dalam negeri, salah satu mitra dagang Zocha adalah PT. Martha Beauty Gallery, Jakarta, anak perusahaan dari Martha Tilaar Group, legenda perusahaan kosmetik dan jamu di Indonesia. Sedangkan di kancah internasional, Zocha bekerjasama dengan Anjung Akarya Kuala Lumpur Malaysia, Natural Art Malaysia, dan Ashbum Handicraft Singapura. (Asy Syaffa Nada A.)